

## Kriteria Pemimpin dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Aceh Besar

**Muhammad Zaini**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

**Nurlaila**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

**Nurshadiqah Fiqria**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: [muhammad.zaini@ar-raniry.ac.id](mailto:muhammad.zaini@ar-raniry.ac.id)

**Abstract:** Every human being is a leader and will be held accountable for his leadership. In this discussion, the intended leader is someone who is favored and elected by the community to assume the scepter or leadership in a certain area. In this case, the Qur'an has explained several criteria in choosing a leader. However, people do not pay much attention to these criteria when choosing leaders. This discussion will focus on the extent of understanding of the Lamgarot community regarding the criteria for leaders and their application in selecting and determining leaders. The author finds that the criteria for a leader mentioned in the Qur'an are Islam (QS. al-Ma'idah (5): 51, fair and trustworthy (QS. al-Nisa` (4): 58, and strong (QS. al-Qashash (28): 26. In general, the people of the Lamgarot Village understand the criteria for leadership as described in the Qur'an, but only a few people have applied their understanding in practical ways.

**Keywords:** *Leader Criteria, Responsibility, Lamgarot Residency*

**Abstrak:** Setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dalam pembahasan ini, pemimpin yang dimaksudkan adalah seseorang yang diunggulkan dan dipilih oleh masyarakat untuk memangku tongkat kekuasaan atau kepemimpinan di dalam wilayah tertentu. Dalam hal ini, al-Qur'an sudah memaparkan beberapa kriteria dalam memilih pemimpin. Akan tetapi, masyarakat tidak terlalu memerhatikan kriteria tersebut ketika memilih pemimpin. Pembahasan ini akan berfokus pada sejauhmana pemahaman masyarakat Kemukiman Lamgarot mengenai kriteria pemimpin serta aplikasinya dalam memilih dan menentukan pemimpin. Penulis menemukan kriteria pemimpin yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah Islam (QS. al-Ma'idah (5): 51, adil dan amanah (QS. al-Nisa` (4): 58, dan kuat (QS. al-Qashash (28): 26. Secara garis besar, masyarakat Kemukiman Lamgarot sudah memahami kriteria pemimpin seperti yang dijelaskan di dalam al-Qur'an. Hanya saja, dari segi aplikasinya, baru sebagian masyarakat yang menerapkan pemahaman mereka.

**Kata Kunci:** *Kriteria Pemimpin, Tanggungjawab, Kemukiman Lamgarot*

## Pendahuluan

Hakikatnya setiap manusia adalah pemimpin. Suami menjadi pemimpin terhadap istri dan anak-anaknya. Istri menjadi pemimpin dalam memelihara kehormatannya dan menjaga milik suaminya. Setiap manusia adalah pemimpin baik bagi dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Di samping itu, kenyataan bahwa tidak ada manusia yang bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain menjadi bukti bahwa hidup bermasyarakat juga merupakan fitrah manusia.<sup>1</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berbaur dengan masyarakat tanpa dihalangi oleh perbedaan suku, ras, maupun agama. Hanya saja dalam posisi manusia sebagai makhluk beragama, manusia harus memberikan batasan dalam beberapa perkara salah satunya dalam hal memilih pemimpin. Muslim dituntut untuk memilih pemimpin sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.

Hal ini penting, mengingat bahwa dalam proses pemilihan tersebut melibatkan masyarakat. Seperti dijelaskan pada QS. Shad (38): 26 bahwa dalam proses pengangkatan Nabi Daud sebagai khalifah, ada keterlibatan pihak lain selain Allah Swt, yaitu masyarakat Bani Israil. Penggunaan bentuk jamak pada ayat tersebut menunjukkan isyarat adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah Swt dalam pekerjaan yang dibicarakan.<sup>2</sup>

Sudah sepantasnya umat Islam memilih pemimpin sesuai dengan yang diperintahkan Allah Swt. Hanya saja, dewasa ini banyak masyarakat cenderung memiliki kriteria tersendiri dalam memilih pemimpin baik karena memiliki hubungan kekerabatan, hubungan pertemanan, atau berasal dari satu daerah. Hal ini terjadi karena minimnya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin sehingga menyebabkan masyarakat bersikap apatis. Kecenderungan tersebut membawa dampak yang cukup besar sehingga banyak masyarakat tidak lagi memperhatikan bagaimana seharusnya kriteria pemimpin yang dimaksudkan di dalam al-Qur'an.

Alasan pemilihan Kemukiman Lamgarot sebagai tempat lokasi ini karena salah satu bentuk real adanya kecenderungan masyarakat untuk memilih pemimpin yang berasal dari daerah yang sama dengan masyarakat. Penelitian menitikberatkan pada kesenjangan antara teori dengan fakta yang terjadi. Secara teori, umat muslim harus

---

<sup>1</sup> Muhaemin, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 231.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 134.

menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup termasuk dalam masalah memilih pemimpin, hanya saja dalam fakta yang terjadi masyarakat seakan memiliki kriteria tersendiri dalam memilih pemimpin.

### **Pengertian Kriteria Pemimpin**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata kriteria berarti ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu.<sup>3</sup> Kriteria juga memiliki kesamaan makna dengan standar, patokan, atau tolok ukur yang digunakan dalam menilai sesuatu hal.

Secara etimologi, pemimpin berasal dari kata 'pimpin' yang berarti bimbing atau tuntun. Di dalamnya ada dua pihak yang terlibat yaitu yang dipimpin (umat) dan yang memimpin (imam). Kemudian ditambah awalan pe- menjadi pemimpin berarti orang yang mempengaruhi pihak lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>4</sup> Di tempat lain disebutkan bahwa pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan manusia menuju tujuan-tujuan yang telah ditentukan.<sup>5</sup>

Dalam terminologi al-Qur'an, terdapat empat istilah (*muradif*) yang bermakna pemimpin, yaitu *khalīfah*, *imām*, *ulil amr*, dan *mālik*.<sup>6</sup> *Khalīfah* berarti seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa di muka bumi untuk mengemban fungsi dan tugas tertentu.<sup>7</sup> *Ulil amr* artinya pemilik kekuasaan dan pemilik hak untuk memerintah sesuatu.<sup>8</sup> *Imām* berarti setiap orang yang dapat diikuti dan ditampilkan ke depan dalam berbagai permasalahan.<sup>9</sup> *Mālik* berarti setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik pemerintahan.<sup>10</sup>

---

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 601.

<sup>4</sup> Inu Kencana Syafie, *Al-Qur'an Dan Ilmu Administrasi*, 1st ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 71.

<sup>5</sup> Faishal Umar Basyarahil Thariq Muhammad as-Suwaidan, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, Terj. M. Habiburrahim, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 12.

<sup>6</sup> Saifayurallah, "Konsep Khalifah Dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Pandangan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2015), V.

<sup>7</sup> Saifayurallah, 17.

<sup>8</sup> Saifayurallah, 18.

<sup>9</sup> Saifayurallah, 18.

<sup>10</sup> Saifayurallah, 19.

## Kriteria Pemimpin Menurut Ulama

Ada beberapa pendapat ulama mengenai syarat yang harus dipertimbangkan untuk mengangkat seorang pemimpin. Menurut al-Mawardi, syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah keadilan menurut persyaratan yang umum; mempunyai ilmu yang membolehkannya berijtihad dalam hal-hal yang berlaku serta dalam mengeluarkan hukum; sempurna panca indera baik pendengaran, penglihatan, atau percakapan untuk membolehkannya bertindak berdasarkan indra tersebut; sehat jasmani dari kekurangan yang bisa menghambat gerakannya; mempunyai pikiran luas yang bisa menolongnya dalam memimpin rakyat serta mengurus kepentingan negara; memiliki keberanian serta kekuatan yang bisa melindungi negara serta berjihad menentang musuh; berketurunan mulia yaitu berasal dari suku Quraisy karena terdapat keterangan mengenai hal tersebut dan berlaku ijma'.<sup>11</sup>

Menurut Imam Syafi'i, syarat bagi seorang imam atau pemimpin sama dengan syarat bagi seorang *qadhi*, yaitu merdeka, laki-laki, mujtahid, sehat indera, keadilan, dan dewasa. Demikian juga menurut Ibnu Khaldun, syarat yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah memiliki ilmu pengetahuan; keadilan; kemampuan; sehat jiwa dan fisik yang dapat memberi pengaruh kepada pikiran dan pekerjaan; diperselisihkan untuk syarat ke lima yaitu keturunan Quraisy.

Ada beberapa penambahan karakteristik lain yang perlu dipenuhi mengingat urgensi seorang pemimpin. Al-Farra menyatakan bahwa mereka yang dicalonkan mesti memiliki syarat-syarat antara lain: bersuku Quraisy (dalam konteks kekhalifahan); memiliki kriteria sebagaimana halnya *qadhi* yaitu merdeka, baligh, berilmu, dan adil; memiliki ketegasan dan kemampuan dalam peperangan, politik dan melaksanakan hukum tanpa terbawa oleh perasaan kasih sayang; memiliki kemampuan lebih dalam hal ilmu dan agama.<sup>12</sup>

Dari hasil penelusuran pada beberapa literatur yang membahas tentang kriteria pemimpin, penulis tidak menemukan adanya pemaparan secara signifikan antara kriteria pemimpin yang *muttafaq* (telah disepakati ulama) dengan kriteria *mukhtalif* (yang masih diperselisihkan dikalangan ulama). Akan tetapi, dari penelusuran tersebut penulis memahami bahwa kriteria pemimpin yang tidak memiliki *khilaf* di dalamnya adalah Islam, artinya dalam situasi dan kondisi apapun umat Islam sama sekali tidak memiliki

---

<sup>11</sup> Hasanuddin Yusuf Adnan, *Elemen-Elemen Politik Islam* (Yogyakarta: AK Group, 2006), 40.

<sup>12</sup> Fauzi, *Tafsir Aceh*, 1st ed. (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), 21.

celah untuk memilih pemimpin non-muslim. Sedangkan untuk kriteria lain seperti kepemimpinan perempuan, masih memiliki *khilaf* dikalangan ulama. Hal ini sudah dibahas dalam tulisan lain,<sup>13</sup> sehingga penulis tidak lagi menfokuskan bahasan pada masalah tersebut.

### Penafsiran Ayat-ayat tentang Kriteria Pemimpin

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada beberapa kriteria pemimpin yang disampaikan di dalam al-Qur'an. Di antaranya tentang larangan untuk memilih pemimpin non muslim, seperti dalam firman Allah Swt:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا الْيَهُودَ وَالنَّصٰرَىْ اَوْلِيَآءَ ۗ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَاِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin-mu; sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. al-Ma'idah 5: 51)

Allah Swt melarang hamba-Nya yang beriman untuk mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin karena mereka adalah musuh Islam dan musuh para pemeluknya.<sup>14</sup> Ibnu Jarir menjelaskan bahwa orang yang mendahulukan Yahudi dan Nasrani daripada para mukmin dipandang menjadi orang Nasrani dan Yahudi. Sebab tidaklah seseorang mengikat sumpah setia dan memberi pertolongan kepada seseorang kecuali apabila ia meridhai orang itu dan agamanya. Apabila ia telah meridhai agama orang itu berarti ia memusuhi orang yang seagama dengannya.<sup>15</sup>

Allah Swt memerintahkan umat Islam (penguasa dan rakyat) untuk selalu berlaku adil dalam setiap permasalahan, ucapan, pekerjaan, dan budi pekerti. Adil adalah asas pemerintahan Islam. Banyak ayat yang berisi perintah Allah untuk berlaku adil, di antaranya:<sup>16</sup>

<sup>13</sup> M. Haswan Hafiz An Nur bin Hasin, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Mishbah” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2015), 87-88.

<sup>14</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 3 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 106.

<sup>15</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 672.

<sup>16</sup> Ash-Shiddieqy, 1, 548.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruhmu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (QS. al-Nisa 4: 58)

Ayat ini merangkum dua kriteria penting lainnya yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu anjuran untuk menunaikan amanah dan berlaku adil dalam segala urusan. Dalam ayat ini ketika memerintahkan menunaikan amanah, ditekankan bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada pemiliknya dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, ini berarti perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan. Dengan demikian baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, atau ras.<sup>17</sup>

Apabila seseorang tersebut adalah kepala Negara, maka rakyat yang diperintahnya merupakan amanat Allah. Maka dia wajib memerintah rakyatnya dengan berdasarkan undang-undang (hukum) Allah dan hendaklah dia selalu mengikuti perintah Allah, mengambil petunjuk dari Sunnah Nabi, tidak menyerahkan suatu tugas kepada mereka yang bukan ahlinya (tidak punya kemampuan dan kemauan), tidak merampas sesuatu hak dari rakyat, tidak menipu dan berbuat curang kepada seorang muslim, tidak menerima suap, tidak memakan harta manusia dengan jalan batil seperti korupsi dan penggelapan. Sebaliknya ia terus menerus menggunakan waktunya untuk kemaslahatan rakyat.<sup>18</sup> Dalam buku *Lentera al-Quran*, disebutkan bahwa sedikitnya ada dua sifat pokok yang harus disandang oleh seorang yang memikul suatu jabatan yang berkaitan dengan hak-hak masyarakat. Kedua hal itu hendaknya diperhatikan dalam menentukan pilihan.<sup>19</sup>

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ <sup>ط</sup> إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Wahai ayahku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil

<sup>17</sup> Ash-Shiddieqy, 1, 481.

<sup>18</sup> Ash-Shiddieqy, 1, 547.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an; Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), 318.

untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.” (QS. al-Qashash 28: 26)

Dalam tafsir diijelaskan bahwa salah seorang dari kedua wanita yang ditemui tersebut, meminta kepada ayahnya untuk memperkerjakan seorang laki-laki yang telah menolong mereka sebelumnya. Laki-laki tersebut dapat menangani pekerjaan yang biasa dilakukan oleh dua wanita ini seperti mengembala ternak. Hal ini karena melihat bahwa laki-laki tersebut adalah orang yang kuat dan terpercaya. Orang yang paling baik yang akan dipekerjakan untuk tugas apapun adalah orang yang kuat fisik dan mentalnya lagi terpercaya.

### **Profil Kemukiman Lamgarot Aceh Besar**

Lamgarot merupakan salah satu kemukiman yang berada dalam wilayah Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Ingin Jaya merupakan salah satu kecamatan yang berada di Aceh Besar dengan jumlah penduduk nomor 2 paling banyak se-Aceh Besar. Kemukiman Lamgarot memiliki luas wilayah 309,3 hektar terdiri dari 7 desa dengan 23 dusun. Berdasarkan penelusuran ke seluruh desa di Kemukiman Lamgarot, penulis mendapatkan akumulasi data bahwa jumlah penduduk di kemukiman ini sebanyak 3.180 jiwa terdiri dari 1.824 laki-laki dan 1.873 perempuan.

Kondisi masyarakat di Kemukiman Lamgarot jika dilihat dari segi suku, ras, dan agama, dapat dikatakan adalah masyarakat yang homogen di mana hampir seluruh masyarakat memiliki suku, ras, dan agama yang sama. Jika dilihat dari aspek sosial, masyarakat memiliki rasa sosial yang tinggi, seperti terlihat pada masih tingginya ikatan gotong royong antar sesama masyarakat.

Dari aspek ekonomi, masyarakat pada kemukiman ini hidup dengan sederhana. Sebagian besar masyarakat bekerja di bidang pertanian. Dari aspek agama, seluruh masyarakat beragama Islam. Masyarakat memiliki fanatisme keagamaan yang kuat terlihat dari kuatnya pengaruh tokoh ulama kharismatik yang ada di kemukiman. Dari segi budaya, masyarakat sangat terikat dengan unsur keagamaan. Baik seperti *kenduri maulid* yang diselingi dengan acara zikir maulid dan shalawat Nabi, *kenduri blang* yang diselingi dengan acara doa bersama, *kenduri toet apam*, dan *kenduri* lainnya yang bernuansa keagamaan. Semua acara tersebut dipahami oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur.

## **Kriteria pemimpin menurut masyarakat Kemukiman Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar**

Dalam hal penetapan kriteria pemimpin, penulis melihat bahwa masyarakat pada Kemukiman Lamgarot cenderung lebih simpel dalam menetapkan standar. Hal ini terlihat dari kecenderungan mayoritas masyarakat yang memiliki kriteria tersendiri dalam memilih pemimpin. Apakah kriteria tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan kriteria dalam al-Qur'an. Menurut Ketua *Tuha Peut*, kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah beragama Islam, kedaerahan, berkompotensi (kemampuan) dari segi ilmu, berintegritas (kepribadian) dari segi sifat-sifatnya dan cara merangkul masyarakat.

Di samping itu, ia mencoba memahami dari sudut pandang masyarakat bahwa kriteria pemimpin yang cenderung dianut oleh masyarakat adalah peduli dan kedaerahan. Peduli yang dimaksudkan di sini adalah masyarakat hanya memperhatikan hal yang real terjadi dari seorang pemimpin, pemimpin yang memberikan bukti bukan janji belaka. Kedaerahan berarti masyarakat cenderung lebih memilih orang yang sederhana atau sama tempat tinggal dengan pemilih, dibandingkan dengan orang dari daerah lain. Dengan alasan bahwa pemimpin yang sederhana, jauh lebih mengetahui kondisi dan adat istiadat masyarakat di daerah tempat tinggalnya. Sehingga pemimpin tersebut benar-benar mengetahui apa yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan oleh rakyatnya. Menurut narasumber, dua kriteria ini merupakan kriteria paling fundamental bagi masyarakat pada umumnya.<sup>20</sup>

Dari pendapat yang dipaparkan oleh responden, penulis mencoba memahami bahwa dalam banyak hal orang sederhana akan jauh lebih unggul dibandingkan yang tidak sederhana. Baik dalam hal kecil hingga yang besar, salah satunya dalam hal memilih pemimpin. Hal ini terlihat pada rekapitulasi suara pemilihan kepala daerah (pilkada) wilayah Aceh Besar tahun 2017. Mayoritas masyarakat Kemukiman Lamgarot cenderung memilih pemimpin yang sederhana. Calon pemimpin yang sederhana jauh lebih unggul dibandingkan yang tidak sederhana. Terlepas dari kemungkinan bahwa pemimpin sederhana tersebut jika dilihat dari segi kemampuannya dalam dunia perpolitikan memang dianggap jauh lebih mampu dibandingkan lawannya.

---

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Agussalim, 54, Ketua *Tuha Peut* Meunasah Deyah, 8 September 2017.

Sebahagian besar masyarakat Kemukiman Lamgarot juga menganggap bahwa kriteria pemimpin yang mereka pahami selama ini kurang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam al-Qur'an. Artinya masyarakat kemukiman ini sadar bahwa kriteria tersebut seharusnya tidak dijadikan patokan dalam memilih pemimpin. Akan tetapi tidak bisa diingkari bahwa insting masyarakat tetap lebih menganggap unggul seorang calon pemimpin yang sederhana dengan mereka.

Untuk itu perlu dilihat lebih jauh adakah kemungkinan munculnya sisi keegoisan masyarakat dalam memilih pemimpin. Artinya, ketika seorang anggota masyarakat memilih pemimpin, apakah dilandasi dengan keinginan untuk memperoleh keuntungan untuk pribadi atau semata-mata mengharap ridha Allah Swt dan terwujudnya kemaslahatan yang merata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemaslahatan bersama berada di posisi paling tinggi dibandingkan dengan kemaslahatan pribadi. Artinya, tidak terlintas di benak masyarakat untuk lebih mendahulukan kepentingan pribadi dan golongannya jika itu berkaitan dengan pemberian hak dari seorang pemimpin sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sedikit berbeda dengan beberapa pendapat di atas, hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kemukiman Lamgarot akan memilih pemimpin yang benar-benar telah memenuhi kriteria pemimpin dalam al-Qur'an walaupun berasal dari daerah lain. Hal ini senada dengan pendapat Keuchik Meunasah Tutong bahwa jika harus memilih di antara dua, apakah sederhana atau yang tidak sederhana maka kembali ke asas bahwa yang diperhatikan bukan kedaerahannya akan tetapi personalnya atau kepribadiannya. Jika yang berasal dari daerah lain kepribadiannya jauh lebih baik, maka ia tetap dianggap lebih unggul untuk dipilih dibandingkan dengan yang sederhana.

Ia juga menambahkan bahwa tidak bisa dijadikan pegangan bahwa seorang yang memimpin tersebut harus sederhana dengannya karena hal tersebut justru akan menjadikan masyarakat tidak berkembang dari segi penetapan standar pemimpin walaupun tidak dipungkiri bahwa ada sebagian masyarakat yang berpegangan demikian. Akan tetapi, jika masyarakat sederhana jauh lebih mampu maka tidak ada alasan untuk

memilih yang berasal dari daerah lain karena pemimpin yang sederhana jauh lebih mengetahui adat istiadat yang ada di wilayah tempat tinggalnya.<sup>21</sup>

### **Pemahaman Masyarakat Kemukiman Lamgarot Mengenai Kriteria Pemimpin dalam al-Qur'an**

Dalam hal ini, penulis mencoba menyimpulkan bahwa secara garis besar masyarakat Kemukiman Lamgarot sudah memahami kriteria pemimpin yang disebutkan dan dijelaskan dalam al-Qur'an. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat serta alternatif jawaban yang masyarakat pilih berdasarkan beberapa pertanyaan yang diajukan, lebih menjurus kepada definisi pemimpin di dalam al-Qur'an. Di samping itu, persentase masyarakat yang memilih pilihan jawaban paham serta alternatif jawaban yang menjurus maknanya kepada kriteria pemimpin dalam al-Qur'an pada angket yang dibagikan, hasilnya jauh lebih banyak.

Penulis menemukan bahwa pemahaman masyarakat di kemukiman ini masih dalam cakupan wilayah yang kecil artinya belum keseluruhan masyarakat memahami kriteria pemimpin yang dijelaskan di dalam al-Qur'an. Bahkan dalam garis besarnya saja apalagi jika nantinya dibandingkan dengan pemahaman secara *tafshili* (terperinci) sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitab-kitab tafsir, maka persentase orang yang memahaminya akan jauh lebih kecil.

Mayoritas masyarakat Kemukiman Lamgarot kurang mengetahui ayat-ayat mengenai kriteria pemimpin yang disebutkan dalam al-Qur'an. Namun, walaupun mereka tidak bisa menyebutkan secara tekstual ayat-ayat mengenai kriteria pemimpin, akan tetapi masih adanya sedikit keyakinan dalam diri masyarakat. Sebagaimana Keuchik Meunasah Tutong mengatakan bahwa pernah mendengar pembahasan mengenai kriteria pemimpin dalam suatu seminar yang diiringi dengan dalil-dalil dari al-Qur'an. Namun pengetahuan tersebut hanya bersifat sementara artinya seiring berjalannya waktu, pengetahuan tersebut hilang.<sup>22</sup>

Menurut pendapat Ketua *Tuha Peut* Desa Meunasah Deyah, masyarakat umumnya tidak mengetahui kriteria pemimpin di dalam al-Qur'an. Adapun yang

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amiruddin, 52, Keuchik Desa Meunasah Tutong, 6 Oktober 2017.

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amiruddin, 52, Keuchik Desa Meunasah Tutong, 6 Oktober 2017

mengetahui kriteria tersebut hanya kelompok alim ulama yang memang memiliki basic keilmuan keagamaan. Sedangkan kriteria lainnya misalnya dari segi kemampuan keilmuan, hanya mampu diungkapkan oleh kalangan terpelajar, tokoh masyarakat yang memang memiliki pengetahuan lebih mengenai hal tersebut.<sup>23</sup> Sedangkan jika dilihat dari segi pemahaman, maka tidak bisa dipastikan ketika mayoritas masyarakat mengklaim dirinya kurang mengetahui kriteria pemimpin di dalam al-Qur`an sekaligus mengklaim dirinya tidak memahami kriteria pemimpin yang dimaksudkan di dalam al-Qur`an.

### **Pengaplikasian Masyarakat Kemukiman Lamgarot dalam Memilih Pemimpin**

Dari segi implementasi, belum ada konsistensi dari kalangan masyarakat untuk menerapkan pemahaman mereka mengenai kriteria pemimpin dalam al-Qur`an di dalam kehidupan sehari-harinya secara keseluruhan. Terbukti bahwa ada sebagian masyarakat yang memilih pemimpin berdasarkan intuisinya (perasaan), yang mana kriteria pemimpin yang dipahami tersebut tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Pemahaman seperti ini cenderung dianut oleh mayoritas kaum awam yang sudah lanjut usia di mana intuisinya mengambil peran lebih besar dibandingkan logikanya (akal). Maka bisa disimpulkan dari segi pengaplikasian atau penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kemukiman Lamgarot belum menerapkan secara utuh. Artinya bagi masyarakat yang sudah memahami kriteria pemimpin di dalam al-Qur`an belum mengaplikasikan pemahamannya secara *kaffah*.

Dari hasil survey awal, peneliti menemukan bahwa mayoritas masyarakat Kemukiman Lamgarot memilih pemimpin berdasarkan kriteria tersendiri dalam hal ini yang berasal dari daerah yang sama. Alasan awal yang ditemukan adalah bahwa terealisasinya kehendak-kehendak individual masyarakat menjadi salah satu faktor yang membuat masyarakat lebih memilih pemimpin yang berasal dari daerahnya dibandingkan dengan pemimpin yang berasal dari daerah berbeda. Fenomena saat ini, masyarakat lebih mengutamakan materi dan meninggalkan prinsip agama dalam memilih pemimpin walaupun bukan secara keseluruhan.

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Agussalim, 54, Ketua *Tuha Peut* Meunasah Deyah, 8 September 2017

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kriteria pemimpin yang disebutkan di dalam al-Qur'an adalah Islam, adil, amanah, dan kuat sebagaimana terdapat dalam QS. al-Ma'idah/5: 51, QS. al-Nisa'/6: 58, dan QS. al-Qashash/28: 26. Secara garis besar, masyarakat Kemukiman Lamgarot sudah memahami kriteria pemimpin yang disebutkan dan dijelaskan di dalam al-Qur'an. Namun, penulis menemukan juga bahwa pemahaman masyarakat Kemukiman Lamgarot belum keseluruhan memahami kriteria pemimpin yang dijelaskan di dalam al-Qur'an bahkan dalam garis besarnya saja. Apalagi jika nantinya dibandingkan dengan pemahaman yang lebih rinci.

Dari segi pengaplikasian atau penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kemukiman Lamgarot belum menerapkannya secara utuh. Artinya bagi masyarakat yang sudah memahami kriteria pemimpin di dalam al-Qur'an belum mengaplikasikan pemahamannya secara *kaffah*.

## Daftar Pustaka

- Adnan, Hasanuddin Yusuf. *Elemen-Elemen Politik Islam*. Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Fauzi. *Tafsir Aceh*. 1st ed. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.
- Hasin, M. Haswan Hafiz An Nur bin. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Mishbah." Uineversitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Muhaimin. *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakart: Balai Pustaka, 1999.
- Saifayurallah. "Konsep Khalifah Dalam Perspektif Al-Qur`an Menurut Pandangan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Al-Qur`an; Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2008.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syafiie, Inu Kencana. *Al-Qur`an Dan Ilmu Administrasi*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Thariq Muhammad as-Suwaidan, Faishal Umar Basyarahil. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, Terj. M. Habiburrahim. 1st ed. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Wawancara dengan Bapak Agussalim, 54, Ketua *Tuha Peut* Meunasah Deyah, 8 September 2017.
- Wawancara dengan Bapak Agussalim, 54, Ketua *Tuha Peut* Meunasah Deyah, 8 September 2017
- Wawancara dengan Bapak Amiruddin, 52, Keuchik Desa Meunasah Tutong, 6 Oktober 2017.
- Wawancara dengan Bapak Amiruddin, 52, Keuchik Desa Meunasah Tutong, 6 Oktober 2017